

## **BAB IV**

### **ANALISIS HASIL PENELITIAN**

Dalam BAB IV ini penulis akan menyajikan data dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Dalam bab ini disajikan hasil dari perhitungan statistik yang telah dilakukan untuk menguji hiptesis dalam penelitian. Setelah menyebar kuesioner kepada 52 responden, penulis mengolahnya menggunakan program SPSS 17. Terdapat 8 hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Hipotesis - hipotesis tersebut adalah H1 = terdapat pengaruh antara komunikasi instruksional (X1) terhadap prestasi akademik (Y) pada mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017, H2 = terdapat pengaruh antara komunikasi instruksional (X2) terhadap motivasi belajar (Z) pada mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017, H3 = terdapat pengaruh antara lingkungan belajar (X2) terhadap prestasi akademik (Y) pada mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017, H4 = terdapat pengaruh antara lingkungan belajar (X2) terhadap motivasi belajar (Z) pada mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017, H5 = terdapat pengaruh antara motivasi belajar (Z) terhadap prestasi akademik (Y) pada mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017, H6 = terdapat pengaruh antara komunikasi instruksional (X1), lingkungan belajar (X2) terhadap prestasi akademik (Y) pada mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017, H7 = terdapat pengaruh antara komunikasi

instruksional (X1), lingkungan belajar (X2) terhadap motivasi belajar (Z) pada mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017, H8= terdapat pengaruh antara komunikasi instruksional (X1), lingkungan belajar (X2) dan motivasi belajar (Z) terhadap prestasi akademik (Y) pada mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017.

#### **4.1 Pengujian Hipotesis**

Hasil pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya pengaruh langsung antara variabel independen terhadap intervening dan variabel intervening terhadap dependen, maupun pengaruh tidak langsung variabel independen terhadap dependen melalui intervening, dilakukan uji analisis jalur (*path analysis*) menggunakan SPSS 17 yaitu dengan strategi *causal step* dan *product of coefficient*. Pada strategi *causal step*, kriteria hipotesis ( $H_a$ ) diterima apabila  $\text{sig} (< 0.05)$  untuk pengaruh langsung baik secara simultan (nilai f-hitung) maupun parsial, ditambah dengan melihat nilai t untuk melihat pengaruh tidak langsung, digunakan strategi *product of coefficient* dengan melihat nilai ( $z > 1.96$ ), meskipun apabila dari independen ke intervening signifikan dan intervening ke dependen juga signifikan, dapat diasumsikan bahwa terdapat pengaruh langsung dari variabel independen ke dependen. Berikut ini adalah hasil uji regresi sederhana dan uji analisis jalur (berganda).

### 1.1.1 Analisis Uji Pengaruh Komunikasi Instruksional (X1) terhadap Prestasi Akademik (Y)

Analisis pengujian yang digunakan pada penelitian ini adalah uji koefisien determinasi, dan uji regresi sederhana. Pengujian tersebut dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS, yang akan disajikan seperti berikut ini:

#### 1.1.1.1 Koefisiensi Determinasi Komunikasi Instruksional (X1) terhadap Prestasi Akademik (Y)

Uji koefisien determinasi (*Summary*) untuk mengetahui besarnya pengaruh hubungan antara variabel komunikasi instruksional ( $X_1$ ) terhadap variabel prestasi akademik (Y) dengan menggunakan SPSS dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Determinasi Komunikasi Instruksional terhadap prestasi akademik**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,625 <sup>a</sup>	,391	,379	,72313

Sumber: data diolah 2018

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4.1 di atas, dapat dilihat hasil koefisien determinasi variabel komunikasi instruksional (X1) sebesar angka R adalah (0, 625) yang berarti bahwa terdapat hubungan komunikasi instruksional (X1) terhadap prestasi akademik (Y) sebesar (62,5%). Sedangkan untuk nilai R Square atau ( $R^2$ ) adalah (0,391) yang berarti bahwa pengaruh komunikasi instruksional (X1) terhadap prestasi akademik (Y) adalah (39,1%), sedangkan sisanya sebesar (60,9%) dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan kata lain, variabilitas prestasi akademik (Y) yang dapat diterangkan dengan menggunakan variabel komunikasi instruksional (X1) adalah sebesar (39,1%).

#### 4.1.1.2 Uji Regresi Sederhana Komunikasi Instruksional (X1) terhadap Prestasi Akademik (Y)

Uji regresi linier sederhana untuk mengetahui seberapa besar pengaruh (*coefficient*) antara variabel komunikasi instruksional (X<sub>1</sub>) terhadap variabel prestasi akademik (Y), dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS.

Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Hasil uji Regresi Sederhana variabel komunikasi instruksional terhadap Prestasi akademik Model *coefficients***

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9,382	,902		10,397	,000
Komunikasi instruksional	,072	,013	,625	5,664	,000

Sumber: data diolah 2018

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui variabel komunikasi instruksional (X<sub>1</sub>) secara signifikan mempengaruhi prestasi akademik (Y) secara langsung dengan nilai sig ( $0,000 < 0,05$ ) dan nilai t-hitung  $>$  t-tabel ( $5,664 > 1,98$ ). Sementara itu nilai koefisien  $b = (0,072)$  berarti bahwa intensitas kegiatan memberikan kontribusi (0.072) poin untuk meningkatkan prestasi akademik (Y).

#### 1.1.2 Analisis Uji Pengaruh Komunikasi Instruksional (X1) terhadap Motivasi Belajar (Z)

Analisis pengujian yang digunakan pada penelitian ini adalah uji koefisien determinasi, dan uji regresi sederhana. Pengujian tersebut dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS, yang akan disajikan seperti berikut ini:

#### 4.1.2.1 Koefisiensi Determinasi Komunikasi Instruksional (X1) terhadap Motivasi Belajar (Z)

Uji koefisien determinasi (*Summary*) untuk mengetahui besarnya pengaruh hubungan antara variabel komunikasi instruksional ( $X_1$ ) terhadap variabel motivasi belajar (Z) dengan menggunakan SPSS dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Determinasi Komunikasi Instruksional terhadap Motivasi Belajar**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,837 <sup>a</sup>	,701	,695	2,03050

Sumber: data diolah 2018

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4.3 dapat dilihat hasil koefisien determinasi variabel komunikasi instruksional ( $X_1$ ) sebesar angka R adalah (0,837) yang berarti bahwa terdapat hubungan komunikasi instruksional ( $X_1$ ) terhadap motivasi belajar (Z) sebesar (83,7%). Sedangkan untuk nilai R Square atau ( $R^2$ ) adalah (0,701) yang berarti bahwa pengaruh komunikasi instruksional ( $X_1$ ) terhadap motivasi belajar (Z) adalah (70,1%), sedangkan sisanya sebesar (29,9%) dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan kata lain, variabilitas motivasi belajar (Z) yang dapat diterangkan dengan menggunakan variabel komunikasi instruksional ( $X_1$ ) adalah sebesar (70,1%).

#### 4.1.2.2 Uji Regresi Sederhana Komunikasi Instruksional (X1) terhadap Motivasi Belajar (Z)

Uji regresi linier sederhana untuk mengetahui seberapa besar pengaruh (*coefficient*) antara variabel komunikasi instruksional ( $X_1$ ) terhadap variabel motivasi belajar (Z), dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Hasil uji Regresi Sederhana variabel komunikasi instruksional**  
**terhadap Motivasi Belajar Model *coefficients***

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5,602	2,534		2,211	,032
Komunikasi instruksional	<b>,386</b>	,036	,837	<b>10,819</b>	<b>,000</b>

Sumber: data diolah 2018

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui variabel komunikasi instruksional (X1) secara signifikan mempengaruhi motivasi belajar (Z) secara langsung dengan nilai sig ( $0,000 < 0,05$ ) dan nilai t-hitung  $>$  t-tabel ( $10,819 > 1,98$ ). Sementara itu nilai koefisien  $b = (0,386)$  berarti bahwa intensitas kegiatan memberikan kontribusi (0.386) poin untuk meningkatkan motivasi belajar (Z).

### **1.1.3 Analisis Uji Pengaruh Lingkungan Belajar (X2) terhadap Prestasi Akademik (Y)**

Analisis pengujian yang digunakan pada penelitian ini adalah uji koefisien determinasi, dan uji regresi sederhana. Pengujian tersebut dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS, yang akan disajikan seperti berikut ini:

#### **4.1.3.1 Koefisiensi Determinasi Lingkungan Belajar (X2) terhadap Prestasi Akademik (Y)**

Uji koefisien determinasi (*Summary*) untuk mengetahui besarnya pengaruh hubungan antara variabel lingkungan belajar (X<sub>2</sub>) terhadap variabel prestasi akademik (Y) dengan menggunakan SPSS dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Determinasi Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Akademik Model**  
*Summary*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,639 <sup>a</sup>	,408	,396	,71296

Sumber: data diolah 2018

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat dilihat hasil koefisien determinasi variabel lingkungan belajar ( $X_2$ ) sebesar angka R adalah (0,639) yang berarti bahwa terdapat hubungan lingkungan belajar ( $X_2$ ) terhadap prestasi akademik (Y) sebesar (63,9%). Sedangkan untuk nilai R Square atau ( $R^2$ ) adalah (0,408) yang berarti bahwa pengaruh lingkungan belajar ( $X_2$ ) terhadap prestasi akademik (Y) adalah (40,8%), sedangkan sisanya sebesar (59,2%) dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan kata lain, variabilitas prestasi akademik (Y) yang dapat diterangkan dengan menggunakan variabel lingkungan belajar ( $X_2$ ) adalah sebesar (40,8%).

#### **4.1.3.2 Uji Regresi Sederhana Lingkungan Belajar ( $X_2$ ) terhadap Prestasi Akademik (Y)**

Uji regresi linier Sederhana untuk mengetahui seberapa besar pengaruh (*coefficient*) antara variabel lingkungan belajar ( $X_2$ ) terhadap variabel prestasi akademik (Y), dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Hasil uji Regresi Sederhana variabel Lingkungan Belajar terhadap**  
**Prestasi Akademik Model *coefficients***

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9,567	,840		11,392	,000
Lingkungan belajar	<b>,086</b>	,015	,639	<b>5,869</b>	<b>,000</b>

Sumber: data diolah 2018

Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui variabel lingkungan belajar ( $X_2$ ) secara signifikan mempengaruhi prestasi akademik ( $Y$ ) secara langsung dengan nilai sig ( $0,000 < 0,05$ ) dan nilai t-hitung  $>$  t-tabel ( $5,869 > 1,98$ ). Sementara itu nilai koefisien  $b = (0,086)$  berarti bahwa intensitas kegiatan memberikan kontribusi (0.086) poin untuk meningkatkan prestasi akademik ( $Y$ ).

#### **1.1.4 Analisis Uji Pengaruh Lingkungan Belajar ( $X_2$ ) terhadap Motivasi Belajar ( $Z$ )**

Analisis pengujian yang digunakan pada penelitian ini adalah uji koefisien determinasi, dan uji regresi sederhana. Pengujian tersebut dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS, yang akan disajikan seperti berikut ini:

##### **4.1.4.1 Koefisiensi Determinasi Lingkungan Belajar ( $X_2$ ) terhadap Motivasi Belajar ( $Z$ )**

Uji koefisien determinasi (*Summary*) untuk mengetahui besarnya pengaruh hubungan antara variabel lingkungan belajar ( $X_2$ ) terhadap variabel motivasi belajar ( $Z$ ) dengan menggunakan SPSS dengan hasil sebagai berikut:



**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Determinasi Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar Model**  
*Summary*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	<b>,890<sup>a</sup></b>	<b>,792</b>	,788	1,69345

Sumber: data diolah 2018

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat dilihat hasil koefisien determinasi variabel lingkungan belajar (X<sub>2</sub>) sebesar angka R adalah (0,890) yang berarti bahwa terdapat hubungan lingkungan belajar (X<sub>2</sub>) terhadap motivasi belajar (Z) sebesar (89,0%). Sedangkan untuk nilai R Square atau (R<sup>2</sup>) adalah (0,792) yang berarti bahwa pengaruh lingkungan belajar (X<sub>2</sub>) terhadap motivasi belajar (Z) adalah (79,2%), sedangkan sisanya sebesar (20,8%) dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan kata lain, variabilitas motivasi belajar (Z) yang dapat diterangkan dengan menggunakan variabel lingkungan belajar (X<sub>2</sub>) adalah sebesar (79,2%).

#### **4.1.4.2 Uji Regresi Sederhana Lingkungan Belajar (X<sub>2</sub>) terhadap Motivasi Belajar (Z)**

Uji regresi linier sederhana untuk mengetahui seberapa besar pengaruh (*coefficient*) antara variabel lingkungan belajar (X<sub>2</sub>) terhadap variabel motivasi belajar (Z), dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Hasil uji Regresi Sederhana variabel Lingkungan Belajar terhadap**  
**Motivasi Belajar Model *coefficients***

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5,529	1,995		2,772	,008
Lingkungan belajar	<b>,481</b>	,035	,890	<b>13,790</b>	<b>,000</b>

Sumber: data diolah 2018

Berdasarkan Tabel 4.8 diketahui variabel lingkungan belajar (X<sub>2</sub>) secara signifikan mempengaruhi motivasi belajar (Z) secara langsung dengan nilai sig ( $0,000 < 0,05$ ) dan nilai t-hitung  $>$  t-tabel ( $13,790 > 1,98$ ). Sementara itu nilai koefisien  $b = (0,481)$  berarti bahwa intensitas kegiatan memberikan kontribusi (0.481) poin untuk meningkatkan motivasi belajar (Z).

#### **1.1.5 Analisis Uji Pengaruh Motivasi Belajar (Z) terhadap Prestasi Akademik (Y)**

Analisis pengujian yang digunakan pada penelitian ini adalah uji koefisien determinasi, dan uji regresi sederhana. Pengujian tersebut dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS, yang akan disajikan seperti berikut ini:

##### **4.1.5.1 Koefisiensi Determinasi Motivasi Belajar (Z) terhadap Prestasi Akademik (Y)**

Uji koefisien determinasi (*Summary*) untuk mengetahui besarnya pengaruh hubungan antara variabel motivasi belajar (Z) terhadap variabel prestasi akademik (Y) dengan menggunakan SPSS dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Determinasi Motivasi Belajar terhadap Prestasi Akademik Model**  
*Summary*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,644 <sup>a</sup>	,414	,403	,70899

Sumber: data diolah 2018

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat dilihat hasil koefisien determinasi variabel motivasi belajar (*Z*) sebesar angka *R* adalah (0,644) yang berarti bahwa terdapat hubungan motivasi belajar (*Z*) terhadap prestasi akademik (*Y*) sebesar (64,4%). Sedangkan untuk nilai *R* Square atau ( $R^2$ ) adalah (0,414) yang berarti bahwa pengaruh motivasi belajar (*Z*) terhadap prestasi akademik (*Y*) adalah (41,4%), sedangkan sisanya sebesar (58,8%) dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan kata lain, variabilitas prestasi akademik (*Y*) yang dapat diterangkan dengan menggunakan variabel motivasi belajar (*Z*) adalah sebesar (41,4%).

#### **4.1.5.2 Uji Regresi Sederhana Motivasi Belajar (*Z*) terhadap Prestasi Akademik (*Y*)**

Uji regresi linier sederhana untuk mengetahui seberapa besar pengaruh (*coefficient*) antara variabel motivasi belajar (*Z*) terhadap variabel prestasi akademik (*Y*), dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.10**  
**Hasil uji Regresi Sederhana variabel Motivasi Belajar terhadap**  
**Prestasi Akademik Model *coefficients***

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9,183	,893		10,286	,000
Motivasi belajar	<b>,161</b>	,027	,644	<b>5,949</b>	<b>,000</b>

Sumber: data diolah 2018

Berdasarkan Tabel 4.10 diketahui variabel motivasi belajar (Z) secara signifikan mempengaruhi prestasi akademik (Y) secara langsung dengan nilai sig ( $0,000 < 0,05$ ) dan nilai t-hitung  $>$  t-tabel ( $5,949 > 1,98$ ). Sementara itu nilai koefisien  $b = (0,161)$  berarti bahwa intensitas kegiatan memberikan kontribusi (0.161) poin untuk meningkatkan prestasi akademik (Y).

#### **1.1.6 Analisis Uji Pengaruh Komunikasi Instruksional (X1) dan Lingkungan Belajar (X2) terhadap Prestasi Akademik (Y)**

Analisis pengujian yang digunakan pada penelitian ini adalah uji koefisien determinasi, uji f dan uji regresi berganda. Pengujian tersebut dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS, yang akan disajikan seperti berikut ini:

##### **1.1.6.1 Koefisiensi Determinasi Komunikasi Instruksional (X1) dan Lingkungan Belajar (X2) terhadap Prestasi Akademik (Y)**

Uji koefisien determinasi (*Summary*) untuk mengetahui besarnya pengaruh hubungan antara variabel komunikasi instruksional ( $X_1$ ) dan lingkungan belajar ( $X_2$ ) terhadap variabel prestasi akademik (Y) dengan menggunakan SPSS dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Determinasi Variabel Komunikasi Instruksional, Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Akademik**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the
1	,652 <sup>a</sup>	0,426	0,402	0,70926

Sumber: data diolah 2018

Pada Tabel 4.11 dapat dilihat hasil koefisien determinasi variabel komunikasi instruksional ( $X_1$ ) dan lingkungan belajar ( $X_2$ ) terhadap variabel prestasi akademik ( $Y$ ) sebesar angka  $R$  adalah (0,652) yang berarti bahwa terdapat hubungan komunikasi instruksional ( $X_1$ ), lingkungan belajar ( $X_2$ ) terhadap prestasi akademik ( $Y$ ) sebesar (65,2%). Sedangkan untuk nilai  $R$  Square atau ( $R^2$ ) adalah (0,426) yang berarti bahwa pengaruh komunikasi instruksional ( $X_1$ ), lingkungan belajar ( $X_2$ ) terhadap prestasi akademik ( $Y$ ) adalah (42,6%), sedangkan sisanya sebesar (57,4%) dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan kata lain, variabilitas prestasi akademik ( $Y$ ) yang dapat diterangkan dengan menggunakan variabel komunikasi instruksional ( $X_1$ ), lingkungan belajar ( $X_2$ ) adalah sebesar (42,6%).

#### **4.1.6.2 Perhitungan Uji F Komunikasi Instruksional ( $X_1$ ) dan Lingkungan Belajar ( $X_2$ ) terhadap Prestasi Akademik ( $Y$ )**

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen, digunakan untuk menguji hipotesis 6. Hipotesis ke enam, yaitu terdapat pengaruh antara variabel komunikasi instruksional ( $X_1$ ) dan lingkungan belajar ( $X_2$ ) terhadap variabel prestasi akademik ( $Y$ ).

Untuk menguji signifikansi hubungan pengaruh tersebut, maka dicari nilai  $f$  terlebih dahulu. Dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS, dengan *Analyze Regression Linear*. Nilai  $f$  pada output SPSS, dilihat pada kolom  $f$ , tabel ANOVA<sup>b</sup>, seperti berikut ini:

**Tabel 4.12**  
**Hasil Perhitungan F Hitung antara Komunikasi Instruksional, Lingkungan Belajar terhadap prestasi akademik**  
*ANOVA*

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	18,274	2	9,137	<b>18,163</b>	,000 <sup>a</sup>
Residual	24,649	49	0,503		
Total	42,923	51			

Sumber: data diolah 2018

Berdasarkan Tabel 4.12 di atas, diketahui nilai  $f$ -hitung (18,163) >  $f$ -tabel (3,09), dengan demikian terdapat pengaruh antara komunikasi instruksional ( $X_1$ ), lingkungan belajar ( $X_2$ ) terhadap prestasi akademik ( $Y$ ), dan model regresi di atas sudah layak dan benar.

#### **4.1.6.3 Uji Regresi Linier Berganda variabel Komunikasi Instruksional ( $X_1$ ) dan Lingkungan Belajar ( $X_2$ ) terhadap Prestasi Akademik ( $Y$ )**

Uji regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel komunikasi instruksional ( $X_1$ ) dan lingkungan belajar ( $X_2$ ) terhadap prestasi akademik ( $Y$ ), dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.13**  
**Hasil uji Regresi Linear Berganda variabel Komunikasi Instruksional dan lingkungan belajar terhadap Prestasi Akademik**  
*Coefficients*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	9,178	0,893		10,279	0
Komunikasi instruksional	<b>0,032</b>	0,003	0,28	<b>4,234</b>	<b>0,022</b>
Lingkungan belajar	<b>0,053</b>	0,003	0,392	<b>5,725</b>	<b>0,009</b>

Sumber: data diolah 2018

Berdasarkan Tabel 4.13 diketahui variabel pengaruh secara parsial dari variabel komunikasi instruksional (X1) dengan melihat t-hitung > t-tabel ( $4,234 > 1,98$ ) dan nilai koefisien  $b = (0,032)$  atau dianggap signifikan, maka ada pengaruh langsung dari komunikasi instruksional (X1) terhadap prestasi akademik (Y). Terdapat pula pengaruh dari variabel lingkungan belajar (X2) terhadap prestasi akademik (Y) dengan nilai t-hitung > t-tabel ( $5,725 > 1,98$ ) dan sig ( $0,009 < 0,05$ ). Variabel komunikasi instruksional (X1) dan Lingkungan belajar (X2) mempunyai pengaruh langsung terhadap prestasi akademik (Y). Selanjutnya adalah melihat pengaruh dari variabel komunikasi instruksional (X1), lingkungan belajar (X2) terhadap motivasi belajar (Z) yang disajikan dalam tabel di bawah ini:

#### **1.1.7 Analisis Uji Pengaruh Komunikasi Instruksional (X1) dan Lingkungan Belajar (X2) terhadap Motivasi Belajar (Z)**

Analisis pengujian yang digunakan pada penelitian ini adalah uji koefisien determinasi, uji f dan uji regresi berganda. Pengujian tersebut dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS, yang akan disajikan seperti berikut ini:

### 1.1.7.1 Koefisiensi Determinasi Komunikasi Instruksional (X1) dan Lingkungan Belajar (X2) terhadap Motivasi Belajar (Z)

Uji koefisien determinasi (*Summary*) untuk mengetahui besarnya pengaruh hubungan antara variabel komunikasi instruksional (X<sub>1</sub>) dan lingkungan belajar (X<sub>2</sub>) terhadap variabel motivasi belajar (Z) dengan menggunakan SPSS dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji Determinasi Variabel Komunikasi Instruksional, Lingkungan Belajar terhadap Motivasi belajar**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,897 <sup>a</sup>	,805	,797	1,65564

Sumber: data diolah 2018

Pada Tabel 4.14 dapat dilihat hasil koefisien determinasi variabel komunikasi instruksional (X<sub>1</sub>) dan lingkungan belajar (X<sub>2</sub>) terhadap variabel motivasi belajar (Z) sebesar angka R adalah (0,897) yang berarti bahwa terdapat hubungan komunikasi instruksional (X<sub>1</sub>), lingkungan belajar (X<sub>2</sub>) terhadap motivasi belajar (Z) sebesar (89,7%). Sedangkan untuk nilai R Square atau (R<sup>2</sup>) adalah (0,805) yang berarti bahwa pengaruh komunikasi instruksional (X<sub>1</sub>), lingkungan belajar (X<sub>2</sub>) terhadap motivasi belajar (Z) adalah (80,5%), sedangkan sisanya sebesar (19,5%) dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan kata lain, variabilitas motivasi belajar (Z) yang dapat diterangkan dengan menggunakan variabel komunikasi instruksional (X<sub>1</sub>), lingkungan belajar (X<sub>2</sub>) adalah sebesar (80,5%).

### 4.1.7.2 Perhitungan Uji F Komunikasi Instruksional (X1) dan Lingkungan Belajar (X2) terhadap Motivasi Belajar (Z)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen, digunakan untuk



menguji hipotesis 7. Hipotesis ke tujuh, yaitu terdapat pengaruh antara variabel komunikasi instruksional ( $X_1$ ) dan lingkungan belajar ( $X_2$ ) terhadap variabel Motivasi belajar ( $Z$ ).

Untuk menguji signifikansi hubungan pengaruh tersebut, maka dicari nilai  $f$  terlebih dahulu. Dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS, dengan *Analyze Regression Linear*. Nilai  $f$  pada output SPSS, dilihat pada kolom  $f$ , tabel ANOVA<sup>b</sup>, seperti berikut ini:

**Tabel 4.15**  
**Hasil Perhitungan F Hitung antara Komunikasi Instruksional, Lingkungan Belajar terhadap Motivasi belajar**

<i>ANOVA</i>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	554,454	2	277,227	<b>101,136</b>	,000 <sup>a</sup>
	Residual	134,315	49	2,741		
	Total	688,769	51			

Sumber: data diolah 2018

Berdasarkan Tabel 4.15 di atas, diketahui nilai  $f$ -hitung (101,136) >  $f$ -tabel (3,09), dengan demikian terdapat pengaruh antara komunikasi instruksional ( $X_1$ ), lingkungan belajar ( $X_2$ ) terhadap motivasi belajar ( $Z$ ), dan model regresi di atas sudah layak dan benar.

#### **4.1.7.3 Uji Regresi Linier Berganda variabel Komunikasi Instruksional ( $X_1$ ) dan Lingkungan Belajar ( $X_2$ ) terhadap Motivasi Belajar ( $Z$ )**

Uji regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel komunikasi instruksional ( $X_1$ ) dan lingkungan belajar ( $X_2$ ) terhadap motivasi belajar ( $Z$ ), dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.16**  
**Hasil uji Regresi Linear Berganda variabel Komunikasi Instruksional dan lingkungan belajar terhadap Motivasi belajar**  
*Coefficients*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4,191	2,084		2,011	,050
Komunikasi instruksional	<b>,211</b>	,061	,241	<b>3,459</b>	,007
Lingkungan belajar	<b>,367</b>	,072	,678	<b>5,119</b>	<b>,000</b>

Sumber: data diolah 2018

Berdasarkan Tabel 4.16 diketahui variabel pengaruh secara parsial dari variabel komunikasi instruksional (X1) dengan melihat t-hitung > t-tabel ( $3,459 > 1,98$ ) dan nilai koefisien  $b = (0,211)$  atau dianggap signifikan, maka ada pengaruh langsung dari komunikasi instruksional (X1) terhadap motivasi belajar (Z). Terdapat pula pengaruh dari variabel lingkungan belajar (X2) terhadap motivasi belajar (Z) dengan nilai t-hitung > t-tabel ( $5,119 > 1,98$ ) dan sig ( $0,000 < 0,05$ ).

Berdasarkan tabel 4.16 dapat ditemukan pembuktian mengenai apakah ada pengaruh mediasi (intervening) variabel motivasi belajar (Z) di antara variabel komunikasi instruksional (X1) dan lingkungan belajar (X2). Untuk melihat hal tersebut maka perlu dilihat hasil dari analisis variabel komunikasi instruksional (X1) dan lingkungan belajar (X2) pada tabel 4.13, kemudian variabel komunikasi instruksional (X1) terhadap motivasi belajar (Z) pada tabel 4.4, dan analisis variabel motivasi belajar (Z) terhadap lingkungan belajar (X2) pada tabel 4.8.

Selanjutnya adalah melihat pengaruh dari variabel komunikasi instruksional (X1), lingkungan belajar (X2) dan motivasi belajar (Z) terhadap prestasi akademik (Y) yang disajikan dalam tabel di bawah ini:

### 1.1.8 Analisis Uji Pengaruh Komunikasi Instruksional (X1), Lingkungan Belajar (X2) dan Motivasi Belajar (Z) terhadap Prestasi Akademik (Y)

Analisis pengujian yang digunakan pada penelitian ini adalah uji koefisien determinasi, uji f dan uji regresi berganda. Pengujian tersebut dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS, yang akan disajikan seperti berikut ini:

#### 4.1.8.1 Koefisiensi Determinasi Komunikasi Instruksional (X1), Lingkungan Belajar (X2), dan Motivasi Belajar (Z) terhadap Prestasi Akademik (Y)

Uji koefisien determinasi (*Summary*) untuk mengetahui besarnya pengaruh hubungan antara variabel komunikasi instruksional ( $X_1$ ), lingkungan belajar ( $X_2$ ) dan variabel motivasi belajar ( $Z$ ) terhadap prestasi akademik dengan menggunakan SPSS dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.17**  
**Hasil Uji Determinasi Komunikasi Instruksional, Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Akademik**  
*Summary*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,667 <sup>a</sup>	,444	,410	,70494

Sumber: data diolah 2018

Pada Tabel 4.17 dapat dilihat besarnya angka R adalah (0,667) yang berarti bahwa terdapat hubungan komunikasi instruksional ( $X_1$ ), lingkungan belajar ( $X_2$ ) dan motivasi belajar ( $Z$ ) terhadap prestasi akademik ( $Y$ ) sebesar (66,7%). Sedangkan untuk nilai R Square atau ( $R^2$ ) adalah (0,444) yang berarti bahwa pengaruh komunikasi instruksional ( $X_1$ ), lingkungan belajar ( $X_2$ ) dan motivasi belajar ( $Z$ ) terhadap prestasi akademik ( $Y$ ) adalah (44,4%), sedangkan sisanya sebesar (55,6%) dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan kata lain, variabilitas prestasi akademik ( $Y$ ) yang dapat diterangkan dengan menggunakan variabel

komunikasi instruksional (X1), lingkungan belajar (X2) dan motivasi belajar (Z) adalah sebesar (44,4%).

#### 4.1.8.2 Perhitungan Uji F Komunikasi Instruksional (X1), Lingkungan Belajar (X2), dan Motivasi Belajar (Z) Terhadap Prestasi Akademik (Y)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen, digunakan untuk menguji hipotesis 8. Hipotesis ke delapan, yaitu terdapat pengaruh antara variabel komunikasi instruksional (X<sub>1</sub>), lingkungan belajar (X<sub>2</sub>) dan variabel motivasi belajar (Z) terhadap prestasi akademik (Y).

Untuk menguji signifikansi hubungan pengaruh tersebut, maka dicari nilai f terlebih dahulu. Dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS, dengan *Analyze Regression Linear*. Nilai f pada output SPSS, dilihat pada kolom f, tabel ANOVA<sup>b</sup>, seperti berikut ini:

**Tabel 4.18**  
**Hasil Perhitungan F Hitung antara Komunikasi Instruksional, Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Akademik (Output ANOVA)**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	19,070	3	6,357	<b>12,792</b>	,000 <sup>a</sup>
Residual	23,853	48	,497		
Total	42,923	51			

Sumber: data diolah 2018

Berdasarkan Tabel 4.18 di atas, diketahui nilai f-hitung (12,792) > f-tabel (3,09), dengan demikian terdapat pengaruh antara komunikasi instruksional (X1), lingkungan belajar (X2) dan motivasi belajar (Z) terhadap prestasi akademik (Y), dan model regresi di atas sudah layak dan benar.

#### 4.1.8.3 Uji Regresi Linier Berganda variabel Komunikasi Instruksional (X1), Lingkungan Belajar (X2), dan Motivasi Belajar (Z) Terhadap Prestasi Akademik (Y)

Uji regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel komunikasi instruksional ( $X_1$ ), lingkungan belajar ( $X_2$ ), dan motivasi belajar (Z) terhadap prestasi akademik (Y), dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.19**  
**Hasil uji Regresi Linear Berganda variabel Komunikasi Instruksional, Lingkungan Belajar dan Motivasi belajar terhadap Prestasi Akademik**  
*Coefficients*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	8,856	,923		9,591	,000
Komunikasi instruksional	<b>,237</b>	,098	,206	<b>2,418</b>	<b>,004</b>
Lingkungan belajar	<b>,247</b>	,101	,183	<b>2,446</b>	<b>,005</b>
Motivasi belajar	<b>,177</b>	,061	,308	<b>2,902</b>	<b>,002</b>

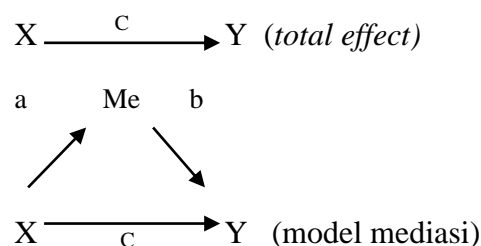
Sumber: data diolah 2018

Berdasarkan Tabel 4.19 diketahui variabel pengaruh secara parsial dari variabel komunikasi instruksional ( $X_1$ ) dengan melihat t-hitung > t-tabel ( $2,418 > 1,98$ ) dan nilai koefisien  $b = (0,237)$  atau dianggap signifikan, maka ada pengaruh langsung dari komunikasi instruksional ( $X_1$ ) terhadap prestasi akademik (Y). Terdapat pengaruh dari variabel lingkungan belajar ( $X_2$ ) terhadap prestasi akademik (Y) dengan nilai t-hitung > t-tabel ( $2,446 > 1,98$ ) dan nilai koefisien  $b = (0,247)$  atau dianggap signifikan. Terdapat pula pengaruh dari variabel motivasi belajar (Z) terhadap prestasi akademik (Y) dengan nilai t-hitung > t-tabel ( $2,902 > 1,98$ ) dan ( $\text{sig } 0,002 < 0,05$ ). Variabel komunikasi instruksional ( $X_1$ ), lingkungan

belajar (X2) dan motivasi belajar (Z) mempunyai pengaruh langsung terhadap prestasi akademik (Y).

Berdasarkan tabel 4.19 dapat ditemukan pembuktian mengenai apakah ada pengaruh mediasi (intervening) variabel motivasi belajar (Z) di antara variabel komunikasi instruksional (X1), lingkungan belajar (X2) terhadap prestasi akademik (Y). Untuk melihat hal tersebut maka perlu dilihat hasil dari analisis variabel komunikasi instruksional (X1), lingkungan belajar (X2), terhadap prestasi akademik (Y) pada tabel 4.19, kemudian variabel komunikasi instruksional (X1) terhadap motivasi belajar (Z) pada tabel 4.4, analisis variabel motivasi belajar (Z) terhadap lingkungan belajar (X2) pada tabel 4.8, dan analisis variabel motivasi belajar (Z) terhadap prestasi akademik (Y) pada tabel 4.10. terdapat dua jenis pengaruh variabel mediasi (intervening). Pertama, jika pengaruh variabel mediasi (intervening) tetap signifikan setelah mengendalikan variabel X. Jika X adalah tidak lagi signifikan ketika dikendalikan variabel mediasi (intervening), maka mediasi ini adalah masuk dalam mediasi penuh (*full mediation*). Kedua, jika variabel X tetap signifikan maka temuan ini mendukung mediasi parsial (*partial mediation*).

Baron dan Kenny (1986) mencontohkan suatu hubungan variabel dengan mediasi seperti di bawah ini:



Sumber: Baron dan Kenny, 1986

Dalam strategi *Causal Step* ada tiga persamaan regresi seperti yang dijelaskan oleh Judd dan Kenny (1981b dalam Baron and Kenny, 1986: 1177), bahwa untuk uji mediasi, perlu mengestimasi tiga uji regresi yaitu (1) regresi independen terhadap mediasi, (2) independen terhadap dependen, dan (3) independen dan mediasi terhadap dependen. Meskipun dalam causal step disebutkan ada syarat - syarat untuk membuktikan suatu variabel sebagai intervening, namun sebenarnya bila koefisien a dan b signifikan, maka membuktikan adanya mediasi meskipun c tidak signifikan, yaitu dimana variabel independen memengaruhi mediasi dan mediasi memengaruhi dependen meskipun independen tidak signifikan memengaruhi dependen (MacKinnon, 2008).

Untuk mengetahui apakah ada mediasi atau parsial dilakukan dengan melihat apakah koefisien  $c'$  signifikan secara statistik. *Perfect/complete mediation* atau mediasi sempurna terjadi bila variabel independen tidak memengaruhi dependen ketika mediasi dikontrol (Baron and Kenny, 1986: 1177).

Jika koefisien  $c'$  secara statistik signifikan dan terdapat mediasi yang signifikan juga, maka disebut mediasi parsial (MacKinnon, Fairchild dan Fritz, 2007: 8). Strategi *causal step* sendiri memiliki kelemahan/tidak cukup *powerful* dalam mendeteksi adanya mediasi, yaitu pada persyaratan yang harus dipenuhi dimana hubungan X ke Y harus signifikan dan menjadi tidak signifikan ketika ada mediasi penuh (pengaruh langsung = 0), padahal banyak kasus dimana ada mediasi secara signifikan tapi hubungan X ke Y tidak signifikan (MacKinnon, Fairchild dan Fritz, 2007: 7).

Disamping mengetahui apakah mediasinya full atau parsial, perlu melihat apakah model mediasinya konsisten atau tidak konsisten. Model yang tidak konsisten adalah model dimana setidaknya ada satu efek mediasi yang mempunyai tanda berbeda dari efek mediasi yang lain atau efek langsung di dalam model (Blalock 1969, Davis 1985, MacKinnon et al 200 dalam MacKinnon, Fairchild dan Fritz, 2007: 7) atau dengan kata lain jika  $c'$  (*direct effect*) berlawanan tandanya dengan  $ab$  (*indirect effect*), maka dalam kasus ini mediasi bertindak sebagai variabel supreso (Kenny, 2015. *Mediation*). Model yang tidak konsisten ini merupakan kebalikan dari model yang konsisten dimana pengaruh langsung dan tidak langsung memiliki tanda yang sama (MacKinnon, Krull dan Lockwood, 200: 3). McFatter (1979) menunjukkan adanya suatu efek mediasi yang tidak konsisten (*supresi*), tapi kriteria pertama (hubungan X ke Y tidak signifikan). Sebagai contoh X (kecerdasan), Me (tingkat kebosanan), dan Y (kesalahan yang dilakukan). Pada model mediasi tersebut, pengaruh langsung dari kecerdasan terhadap kesalahan adalah negatif, dan pengaruh tidak langsung dari kecerdasan terhadap kesalahan yang dimediasi oleh kebosanan adalah positif (MacKinnon, Krull dan Lockwood, 2000: 3).

Setelah melihat persyaratan untuk menentukan adanya pengaruh mediasi secara statistik, maka untuk mengetahui besarnya pengaruh langsung, tidak langsung dan total dari masing - masing variabel, diperlukan perhitungan dari nilai koefisien B pada *Unstandardized coefficients* yaitu sebagai berikut:



a. Pengaruh Langsung (*Direct Effect*)

Untuk menghitung pengaruh langsung, digunakan formula sebagai berikut:

- Pengaruh variabel komunikasi instruksional terhadap motivasi belajar (koefisien a)

$$X_1 \rightarrow Z = 0.211$$

$$X_2 \rightarrow Z = 0.367$$

- Pengaruh variabel motivasi belajar terhadap prestasi akademik (koefisien b)

$$Z \rightarrow Y = 0,177$$

- Pengaruh variabel komunikasi instruksional terhadap prestasi akademik

(koefisien c')

$$X_1 \rightarrow Y = 0,237$$

$$X_2 \rightarrow Y = 0,247$$

b. Pengaruh tidak langsung (*Indirect Effect*)/ koefisien ab

Pengaruh variabel komunikasi instruksional terhadap prestasi akademik melalui motivasi belajar:

$$X_1 \rightarrow Z \rightarrow Y = (0,211 \times 0,177) = 0,04$$

$$X_2 \rightarrow Z \rightarrow Y = (0,367 \times 0,177) = 0,06$$

c. Pengaruh Total (*Total effect*)/koefisien c

Pengaruh variabel komunikasi instruksional, lingkungan belajar terhadap prestasi akademik melalui motivasi belajar:

$$X_1 \rightarrow Z \rightarrow Y = (0,04 + 0,177) = 0,217$$

$$X_2 \rightarrow Z \rightarrow Y = (0,06 + 0,177) = 0,237$$

Melihat hasil pengaruh langsung model mediasi dari  $X_1$  terhadap  $Y$  ( $c'$ ) adalah signifikan dan model mediasi dari  $X_2$  terhadap  $Y$  ( $c'$ ) adalah signifikan, serta kedua variabel tidak terdapat pengaruh mediasi (secara langsung) yang signifikan, maka dapat dimaknai mediasi yang terjadi adalah mediasi parsial (*complete mediation*). Efek mediasi terdapat dalam model dan koefisien  $c'$  signifikan yang berarti terdapat pengaruh dan bila dilihat dari nilai pengaruh langsung (Koefisien  $c'$ )  $X_1$  terhadap  $Y$  adalah 0,217 (positif) dan  $X_2$  terhadap  $Y$  adalah 0,237 (Positif).

Selain strategi *causal step* di atas dengan kelemahannya, untuk lebih mengetahui signifikansi pengaruh langsung komunikasi instruksional, lingkungan belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi akademik, digunakan uji *sobel test*. Strategi ini dinilai lebih mempunyai kekuatan secara statistik dari pada metode formal lainnya termasuk pendekatan Baron dan Kenny (Preacher dan Hayes, 2004: 719). Secara lebih lengkap, berikut ini adalah rumusnya:

#### Gambar: 4.1

Hasil uji sobel pengaruh Komunikasi Instruksional ( $X_1$ ) dan Motivasi Belajar ( $Z$ ) terhadap Prestasi Akademik ( $Y$ ).

<http://quantpsy.org/sobel/sobel.htm>

Input:	Test statistic:	Std. Error:	p-value:
a 0.211	Sobel test: 2.22304418	0.01679994	0.02621282
b 0.177	Aroian test: 2.17044347	0.01720708	0.02997327
$s_a$ 0.061	Goodman test: 2.27966447	0.01638267	0.0226276
$s_b$ 0.061	Reset all	Calculate	

Gambar Tabel Uji Sobel online  $X_1$  dan  $Z$  Terhadap  $Y$

Berdasarkan gambar 4.1 di atas, hasil uji sobel menggunakan path analisis antara pengaruh hasil uji sobel pengaruh komunikasi instruksional ( $X_1$ ) dan

motivasi belajar (Z) terhadap prestasi akademik (Y). Menunjukkan nilai sebesar (2.22304418). Dari hasil tersebut ditemukan nilai  $z$  (2.22304418)  $>$   $z$  mutlak (1.96) pada tingkat signifikansi ( $0.03 < 0.05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh mediasi signifikan secara statistik.

### Gambar: 4.2

Hasil uji sobel pengaruh Lingkungan Belajar (X2) dan Motivasi Belajar (Z) terhadap Prestasi Akademik (Y).

<http://quantpsy.org/sobel/sobel.htm>

Input:		Test statistic:	Std. Error:	p-value:
a	0.367	Sobel test: 2.52168187	0.02576019	0.01167953
b	0.177	Aroian test: 2.48581096	0.02613191	0.01292566
s <sub>a</sub>	0.072	Goodman test: 2.55915187	0.02538302	0.01049279
s <sub>b</sub>	0.061	Reset all	Calculate	

Gambar Tabel Uji Sobel online X2 dan Z Terhadap Y

Berdasarkan gambar 4.2 di atas, hasil uji sobel menggunakan path analisis antara pengaruh hasil uji sobel pengaruh lingkungan belajar (X2) dan motivasi belajar (Z) terhadap prestasi akademik (Y). Menunjukkan nilai sebesar (2.52168187). Dari hasil tersebut ditemukan nilai  $z$  (2.52168187)  $>$   $z$  mutlak (1.96) pada tingkat signifikansi ( $0.01 < 0.05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh mediasi signifikan secara statistik.

Berdasarkan hasil uji analisis jalur, maka hasil hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Satu (H1) : komunikasi instruksional (X1) berpengaruh positif terhadap prestasi akademik (Y) pada mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017. Berdasarkan Tabel 4.2 nilai signifikansi variabel komunikasi instruksional (X1) terhadap prestasi akademik (Y) ( $0.000 < 0.05$ ) dan  $t$ -hitung ( $5.664 > 1.98$ ) maka H1 diterima yang berarti komunikasi instruksional (X1) memengaruhi prestasi

akademik (Y). Dengan kata lain komunikasi instruksional (X1) dosen dengan mahasiswa akan meningkatkan prestasi akademik (Y) yang baik.

2. Hipotesis Dua (H2) : komunikasi instruksional (X1) berpengaruh positif terhadap motivasi belajar (Z) pada mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017. Berdasarkan Tabel 4.4 terlihat bahwa nilai signifikan variabel komunikasi instruksional (X1) terhadap motivasi belajar (Z) ( $0.000 < 0.05$ ) dan t-hitung ( $10.819 > 1.98$ ) maka H2 diterima yang berarti komunikasi instruksional (X1) memengaruhi motivasi belajar (Z). Dengan kata lain komunikasi instruksional (X1) dosen dengan mahasiswa akan meningkatkan motivasi belajar (Z) yang tinggi.
3. Hipotesis Tiga (H3) : lingkungan belajar (X2) berpengaruh positif terhadap prestasi akademik (Y) pada mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017. Berdasarkan Tabel 4.6 terlihat bahwa nilai signifikan variabel lingkungan belajar (X2) terhadap prestasi akademik (Y) ( $0.000 < 0.05$ ) dan t-hitung ( $5.869 > 1.98$ ) maka H3 diterima yang berarti lingkungan belajar (X2) memengaruhi prestasi akademik (Y). Dengan kata lain lingkungan belajar (X2) yang baik akan meningkatkan prestasi akademik (Y) yang baik.
4. Hipotesis Empat (H4) : lingkungan belajar (X2) berpengaruh positif terhadap motivasi belajar (Z) pada mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017. Berdasarkan Tabel 4.8 terlihat bahwa signifikan variabel lingkungan belajar (X2) terhadap motivasi belajar (Z) ( $0.000 < 0.05$ ) dan t-hitung ( $13.790 > 1.98$ ) maka H4 diterima yang

berarti lingkungan belajar (X2) memengaruhi motivasi belajar (Z). Dengan kata lain lingkungan belajar (X2) yang baik akan meningkatkan motivasi belajar (Z) yang tinggi.

5. Hipotesis Lima (H5) : motivasi belajar (Z) berpengaruh positif terhadap prestasi akademik (Y) pada mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017. Berdasarkan Tabel 4.10 terlihat bahwa signifikan variabel motivasi belajar (Z) terhadap prestasi akademik (Y) ( $0.000 < 0.05$ ) dan t-hitung ( $5.949 > 1.98$ ) maka H5 diterima yang berarti motivasi belajar (Z) memengaruhi prestasi akademik (Y). Dengan kata lain motivasi belajar (Z) yang tinggi akan meningkatkan prestasi akademik (Y) yang baik.
6. H6 : komunikasi instruksional (X1), lingkungan belajar (X2) berpengaruh positif terhadap prestasi akademik (Y) pada mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017. Berdasarkan Tabel 4.13 hasil uji path analisis pertama tampak bahwa nilai F ( $18.163 > 1.96$ ) maka H6 diterima yang artinya komunikasi instruksional (X1) dan lingkungan belajar (X2) mempengaruhi secara langsung ke prestasi akademik (Y) mahasiswa jurusan ilmu komunikasi. Dengan kata lain proses berlangsungnya komunikasi instruksional (X1) antara dosen dengan mahasiswa dan lingkungan belajar (X2) yang baik akan meningkatkan prestasi akademik (Y) yang baik.
7. H7 : komunikasi instruksional (X1), lingkungan belajar (X2) berpengaruh positif terhadap motivasi belajar (Z) pada mahasiswa jurusan ilmu komunikasi

Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017. Berdasarkan Tabel 4.12 hasil uji path analisis kedua tampak bahwa nilai  $F (101.136 > 1.96)$  maka  $H_7$  diterima yang artinya komunikasi instruksional (X1) dan lingkungan belajar (X2) mempengaruhi secara langsung motivasi belajar (Z) mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017. Dengan kata lain proses berlangsungnya komunikasi instruksional (X1) antara dosen dengan mahasiswa dan lingkungan belajar (X2) yang baik akan meningkatkan motivasi belajar (Z) mahasiswa yang tinggi.

8.  $H_8$  : Terdapat pengaruh antara komunikasi instruksional (X1), lingkungan belajar (X2) dan motivasi belajar (Z) terhadap prestasi akademik (Y) pada mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017. Berdasarkan Tabel 4.15 hasil uji path analisis ketiga tampak bahwa nilai  $F (12.792 > 1.96)$  maka  $H_8$  diterima yang artinya komunikasi instruksional (X1), lingkungan belajar (X2) dan motivasi belajar (Z) mempengaruhi secara langsung prestasi akademik (Y). Dengan kata lain proses berlangsungnya komunikasi instruksional (X1) antara dosen dengan mahasiswa serta lingkungan belajar (X2) yang baik akan meningkatkan motivasi belajar (Z) mahasiswa yang tinggi sehingga dapat meningkatkan prestasi akademik (Y) yang baik.

#### **4.2 Diskusi Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah komunikasi instruksional, lingkungan belajar yang baik mampu mempengaruhi prestasi akademik dalam pembelajaran di kelas yang dimediasi oleh motivasi belajar yang keinginan yang

tinggi untuk mencapai hasil yang baik. Berikut ini akan dipaparkan analisis untuk setiap hipotesis penelitian guna mendukung hasil analisis data secara statistik.

#### **4.2.1. Diskusi Akademis**

##### **4.2.1.1 komunikasi instruksional memengaruhi Prestasi Akademik**

Dalam hal praktek atau tindakan mengajar, hendaknya diperhatikan komunikasi yang efektif yang memungkinkan timbulnya kegiatan belajar mahasiswa yang secara optimal. Proses komunikasi antara pengajar dan si pelajar pada hakikatnya sama saja, perbedaannya hanyalah pada jenis pesan serta kualitas yang disampaikan oleh si pengajar kepada si pelajar (Hafied, 2012:24).

Dalam proses belajar mengajar yang pertama kali dilakukan adalah merumuskan tujuan instruksional khusus yang akan dicapai. Setelah merumuskannya maka menentukan metode mengajar yang akan digunakan dan dijabarkan dalam bentuk kegiatan belajar mengajar yang merupakan wahana pengembangan materi pelajaran sehingga dapat diterima dan menjadi milik mahasiswa. Kemudian menentukan alat peraga pengajaran yang dapat digunakan untuk memperjelas atau mempermudah penerimaan materi pelajaran oleh mahasiswa serta dapat menunjang tercapainya tujuan tersebut. Sebagai langkah terakhir adalah menentukan alat evaluasi yang dapat mengukur tercapai tidaknya tujuan yang hasilnya dapat dijadikan sebagai kebaikan bagi dosen dalam meningkatkan kualitas mengajar maupun kualitas belajar mahasiswa. Berarti dapat dikatakan bahwa pengajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berkaitan satu sama lain dan salah satu diantaranya tidak dapat dilepaskan serta tidaklah berarti bila tidak dalam kesatuan.

Komunikasi instruksional berarti komunikasi dalam bidang instruksional. Dengan demikian apabila ingin membicarakan komunikasi instruksional, maka dengan sendirinya kita tidak lepas dari pembahasan mengenai kata instruksional itu sendiri. Apa dan bagaimana komunikasi instruksional serta tujuan - tujuan yang mungkin bisa dicapai dalam sistem komunikasi instruksional, berikut inilah uraiannya. Selanjutnya istilah instruksional berasal dari kata *instruction*. Ini bisa berarti pengajaran, pelajaran atau bahkan perintah atau instruksi. Hal ini bisa dilihat pada kamus - kamus bahasa, baik yang umum dalam satu bahasa maupun yang dalam dua bahasa. Memang terdapat beberapa kemungkinan makna dari kata instruksional tersebut karena bergantung pada bidang dan konteks pembahasannya (Yusuf, 2010:57).

Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa komunikasi instruksional yang baik mampu mempengaruhi prestasi akademik, dengan hasil R-Square sebanyak (39.1%). Nilai tersebut mellihatkan bahwa komunikasi instruksional berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik.

Studi yang dilakukan oleh Abdu Raheem Bilqees Olayinka (2016) menemukan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam pre - test dan post - test mahasiswa dalam kelompok eksperimen. Penelitian ini juga menemukan bahwa efek gender tidak signifikan secara statistik dalam studi sosial. Studi ini menyimpulkan bahwa mahasiswa yang diajar dengan bahan ajar lebih baik daripada yang tidak. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar guru - guru studi sosial harus menggunakan bahan ajar yang penting untuk pengajaran mereka dan juga berimprovisasi dimana dan kapan bahan - bahannya tidak



tersedia. Oleh karena itu menjadi penting untuk memiliki upaya bersama di antara orang tua, sekolah dan pemerintah untuk menyediakan materi instruksional yang penting dan diperlukan bagi guru - guru studi sosial untuk meningkatkan pengajaran dan konsekuensi yang meningkatkan prestasi mahasiswa dalam mata pelajaran.

Dengan demikian dapat diinterpretasikan atau diartikan bahwa komunikasi instruksional yang dilakukan dosen saat proses pembelajaran kepada mahasiswa akan berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa. Disebabkan dosen menginginkan mahasiswanya mendapat prestasi akademik yang baik dengan cara membantu mahasiswa saat proses pembelajaran di Universitas Diponegoro.

#### **4.2.1.2 Komunikasi Instruksional memengaruhi motivasi belajar**

Dalam hal praktek atau tindakan mengajar, hendaknya diperhatikan komunikasi yang efektif yang memungkinkan timbulnya kegiatan belajar mahasiswa yang secara optimal. Proses komunikasi antara pengajar dan si pelajar pada hakikatnya sama saja, perbedaannya hanyalah pada jenis pesan serta kualitas yang disampaikan oleh si pengajar kepada si pelajar (Hafied, 2012:24).

Dalam proses belajar mengajar yang pertama kali dilakukan adalah merumuskan tujuan instruksional khusus yang akan dicapai. Setelah merumuskannya maka menentukan metode mengajar yang akan digunakan dan dijabarkan dalam bentuk kegiatan belajar mengajar yang merupakan wahana pengembangan materi pelajaran sehingga dapat diterima dan menjadi milik mahasiswa. Kemudian menentukan alat peraga pengajaran yang dapat digunakan

untuk memperjelas atau mempermudah penerimaan materi pelajaran oleh mahasiswa serta dapat menunjang tercapainya tujuan tersebut. Sebagai langkah terakhir adalah menentukan alat evaluasi yang dapat mengukur tercapai tidaknya tujuan yang hasilnya dapat dijadikan sebagai kebaikan bagi dosen dalam meningkatkan kualitas mengajar maupun kualitas belajar mahasiswa. Berarti dapat dikatakan bahwa pengajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berkaitan satu sama lain dan salah satu diantaranya tidak dapat dilepaskan serta tidaklah berarti bila tidak dalam kesatuan.

Komunikasi instruksional berarti komunikasi dalam bidang instruksional. Dengan demikian apabila ingin membicarakan komunikasi instruksional, maka dengan sendirinya kita tidak lepas dari pembahasan mengenai kata instruksional itu sendiri. Apa dan bagaimana komunikasi instruksional serta tujuan - tujuan yang mungkin bisa dicapai dalam sistem komunikasi instruksional, berikut inilah uraiannya. Selanjutnya istilah instruksional berasal dari kata *instruction*. Ini bisa berarti pengajaran, pelajaran atau bahkan perintah atau instruksi. Hal ini bisa dilihat pada kamus - kamus bahasa, baik yang umum dalam satu bahasa maupun yang dalam dua bahasa. Memang terdapat beberapa kemungkinan makna dari kata instruksional tersebut karena bergantung pada bidang dan konteks pembahasannya (Yusuf, 2010:57).

Sedangkan hasil dari komunikasi instruksional yang baik mampu mempengaruhi motivasi belajar, dengan hasil R-Square sebanyak (70.1%). nilai tersebut melihat bahwa komunikasi instruksional berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Shirley W. Armstrong (20116) mengungkapkan bahwa motivasi mahasiswa berkorelasi dengan tantangan, dorongan dan pujian, non - dukungan verbal, pengertian dan komunikasi guru yang ramah. Tidak ada korelasi antara mengendalikan komunikasi guru dan motivasi mahasiswa. Ketika dimensi komunikasi dikombinasikan sebagai prediktor motivasi dan diuji menggunakan regresi logistik, motivasi tidak dapat diprediksi. Hasilnya menunjukkan korelasi positif yang signifikan antara tantangan, dorongan dan pujian, non verbal dukungan, pengertian dan komunikasi guru yang ramah dan motivasi mahasiswa untuk menyelesaikan kursus.

Dengan demikian dapat diinterpretasikan atau diartikan bahwa komunikasi instruksional yang dilakukan dosen saat pembelajaran kepada mahasiswa akan berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa untuk mendapatkan nilai yang baik dan dosen memberikan motivasi belajar kepada mahasiswa agar dapat meningkatkan keinginan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki mahasiswa.

#### **4.2.1.3 Lingkungan belajar memengaruhi prestasi akademik**

Manusia selama hidupnya akan selalu mendapat pengaruh dari keluarga, Universitas, dan masyarakat luas. Manusia memiliki sejumlah kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman. Pengalaman itu terjadi karena interaksi manusia dengan lingkungannya. Lingkungan merupakan suatu komponen sistem yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.

Secara harfiah lingkungan diartikan sebagai suatu tempat yang mempengaruhi pertumbuhan manusia, selanjutnya menurut kamus bahasa Inggris *environment* diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan atau suasana. Apabila dikombinasikan pengertian istilah lingkungan dari kedua bahasa tersebut, maka lingkungan dapat diartikan sebagai suatu tempat atau suasana (keadaan) yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Menurut Webster's *New Collegiate Dictionary 1981* (dalam Hadikusumo, 1996:74) diterangkan sebagai "*the aggregate of all the external conditions and influences affecting the life and development of an organism* atau diartikan sebagai kumpulan segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kehidupan dan perkembangan suatu organisme", Seperti keluarga, sekolah, masyarakat adalah jenis lingkungan pendidikan yang berbeda - beda tetapi perlu ada upaya untuk bahu - membahu atau kerjasama. (Hadikusumo, 1996:74).

Ketiga lingkungan itu sering disebut sebagai tripusat pendidikan yang akan mempengaruhi manusia secara bervariasi. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

a. Lingkungan Keluarga

Untuk mengadakan pembahasan lebih lanjut tentang sumbangan dan peranan keluarga dalam mempengaruhi proses belajar dan perkembangan anak, maka perlu dikaji pengertian lingkungan keluarga.

Pengertian lingkungan keluarga berasal dari kata lingkungan dan keluarga. Lingkungan adalah kumpulan segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kehidupan dan perkembangan suatu organisme. Sedangkan pengertian keluarga

merupakan kekuatan utama dalam perkembangan anak. Pengaruh lingkungan pendidikan yang pertama dan utama ini diperoleh anak sampai 4-5 tahun. Sementara itu, anak mulai dipersiapkan untuk memasuki lingkungan pendidikan di rumah.

#### b. Lingkungan Sekolah

Setelah anak masuk sekolah, lingkungan pendidikannya bertambah disamping yang ada pada keluarga. Pendidikan di rumah tidak mencukupi bagi syarat - syarat hidup, terutama bagi masyarakat yang telah maju. Sekolah menerima tanggung jawab pendidikan berdasarkan kepercayaan keluarga.

Dalam lingkungan pendidikan sekolah ini anak dipersiapkan untuk memecahkan berbagai masalah hidup, seperti mengurus kesehatannya, mencari pekerjaan, bergaul dengan orang lain yang bukan anggota keluarga, mengurus barang - barang yang menjadi miliknya, mempertahankan diri dari berbagai ancaman, dan mengenal dirinya sendiri.

#### c. Lingkungan Masyarakat

Di samping kedua lingkungan pendidikan yang telah disebutkan di atas, ada lagi yang lebih luas yaitu masyarakat. Lingkungan masyarakat adalah tempat orang - orang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan lingkungan ketiga dalam proses pembentukan kepribadian anak - anak sesuai keberadaannya.

Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa lingkungan belajar yang baik mampu mempengaruhi prestasi akademik, dengan hasil R-Square sebanyak (40.8%). Nilai tersebut melihat bahwa lingkungan belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik.

Studi yang dilakukan oleh Riaz Hussain Malik (2018) mengungkapkan bahwa subskala, `keterlibatan', `relevansi pribadi', `penekanan pada pemahaman', adalah prediktor utama yang berkontribusi terhadap lingkungan belajar di kelas dan prestasi akademik mahasiswa sedangkan subskala `investigasi 'dan` otonomi' memiliki efek negatif pada prestasi akademik mahasiswa. Peneliti merekomendasikan itu aktif keterlibatan orang yang berprestasi rendah dapat memengaruhi pembelajaran mereka secara lebih positif.

Dengan demikian dapat diinterpretasikan atau diartikan bahwa lingkungan belajar yang baik di Universitas Diponegoro dapat membuat prestasi akademik mahasiswa menjadi meningkat atau membaik, karena tempat dan kondisi ruang kelas yang memadai.

#### **4.2.1.4 Lingkungan belajar memengaruhi Motivasi Belajar**

Manusia selama hidupnya akan selalu mendapat pengaruh dari keluarga, Universitas, dan masyarakat luas. Manusia memiliki sejumlah kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman. Pengalaman itu terjadi karena interaksi manusia dengan lingkungannya. Lingkungan merupakan suatu komponen sistem yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.

Secara harfiah lingkungan diartikan sebagai suatu tempat yang mempengaruhi pertumbuhan manusia, selanjutnya menurut kamus bahasa Inggris *environment* diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan atau suasana. Apabila dikombinasikan pengertian istilah lingkungan dari kedua bahasa tersebut, maka lingkungan dapat diartikan sebagai suatu tempat atau suasana (keadaan) yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang.

Menurut Webster's *New Collegiate Dictionary 1981* (dalam Hadikusumo, 1996: 74) diterangkan sebagai "*the aggregate of all the external conditions and influences affecting the life and development of an organism* atau diartikan sebagai kumpulan segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kehidupan dan perkembangan suatu organisme", seperti keluarga, sekolah, masyarakat adalah jenis lingkungan pendidikan yang berbeda - beda tetapi perlu ada upaya untuk bahu - membahu atau kerjasama. (Hadikusumo, 1996:74).

Ketiga lingkungan itu sering disebut sebagai tripusat pendidikan yang akan mempengaruhi manusia secara bervariasi. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

#### a. Lingkungan Keluarga

Untuk mengadakan pembahasan lebih lanjut tentang sumbangan dan peranan keluarga dalam mempengaruhi proses belajar dan perkembangan anak, maka perlu dikaji pengertian lingkungan keluarga.

Pengertian lingkungan keluarga berasal dari kata lingkungan dan keluarga. Lingkungan adalah kumpulan segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kehidupan dan perkembangan suatu organisme. Sedangkan pengertian keluarga merupakan kekuatan utama dalam perkembangan anak. Pengaruh lingkungan pendidikan yang pertama dan utama ini diperoleh anak sampai 4-5 tahun. Sementara itu, anak mulai dipersiapkan untuk memasuki lingkungan pendidikan di rumah.

#### b. Lingkungan Sekolah

Setelah anak masuk sekolah, lingkungan pendidikannya bertambah disamping yang ada pada keluarga. Pendidikan di rumah tidak mencukupi bagi syarat - syarat hidup, terutama bagi masyarakat yang telah maju. Sekolah menerima tanggung jawab pendidikan berdasarkan kepercayaan keluarga.

Dalam lingkungan pendidikan sekolah ini anak dipersiapkan untuk memecahkan berbagai masalah hidup, seperti mengurus kesehatannya, mencari pekerjaan, bergaul dengan orang lain yang bukan anggota keluarga, mengurus barang - barang yang menjadi miliknya, mempertahankan diri dari berbagai ancaman, dan mengenal dirinya sendiri.

#### c. Lingkungan Masyarakat

Di samping kedua lingkungan pendidikan yang telah disebutkan di atas, ada lagi yang lebih luas yaitu masyarakat. Lingkungan masyarakat adalah tempat orang - orang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan lingkungan ketiga dalam proses pembentukan kepribadian anak - anak sesuai keberadaannya.

Berdasarkan penjelasan tentang lingkungan masyarakat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat adalah tempat orang - orang hidup bersama yang berpengaruh besar terhadap perkembangan pribadi anak - anak.

Sedangkan hasil dari lingkungan belajar yang baik mampu mempengaruhi motivasi belajar, dengan hasil R-Square sebanyak (79.2%). Nilai tersebut melihat bahwa lingkungan belajar berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar.



penelitian yang dilakukan oleh Nova Asvio (2017) mengungkapkan bahwa ada positif signifikan pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi belajar mahasiswa ( $f_{count} > f_{table}$  ( $57,631 > 3,07$ )).

Dengan demikian dapat diinterpretasikan atau diartikan bahwa lingkungan belajar yang baik di Universitas Diponegoro dapat mempengaruhi motivasi belajar dari sarana dan prasana yang baik, suasana dalam ruangan yang memenuhi syarat.

#### **4.2.1.5 Motivasi Belajar memengaruhi Prestasi Akademik**

Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas - aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Menurut Mc. Donald (dalam Djamarah, 2008: 148) mengatakan bahwa, *motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*. Motivasi adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus - menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi instrinsik yang sangat penting dalam aktifitas belajar.

Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa motivasi belajar yang tinggi mampu mempengaruhi prestasi akademik, dengan hasil R-Square sebanyak (41.4%). Nilai tersebut mellihatkan bahwa motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik.

Penelitian yang dilakukan oleh Maria Cleopatra (2015) menunjukkan ada pengaruh pada setiap variabel. Ditunjukkan pada setiap kenaikan satu unit gaya hidup akan diikuti dengan kenaikan prestasi belajar matematika sebesar (0.137). Setiap kenaikan satu unit motivasi akan diikuti dengan kenaikan prestasi belajar matematika sebesar (0.906). Setiap kenaikan satu unit gaya hidup dan sekaligus dengan kenaikan satu unit motivasi akan diikuti dengan kenaikan prestasi belajar matematika sebesar (1.043). Secara bersama sama variabel gaya hidup dan variabel motivasi belajar dapat menentukan variabel hasil belajar sebesar (91.6) persen. Hal ini terdiri dari sumbangan variabel gaya hidup sebesar (6.32) persen, dan dari variabel motivasi belajar sebesar (85.22) persen. Tingkat efektifitas sumbangan menunjukkan bahwa ternyata gaya hidup hanya (6.9) persen dibandingkan dengan variabel motivasi belajar yang menyumbang sebesar (93.1) persen.

Dengan demikian dapat diinterpretasikan atau diartikan bahwa motivasi belajar yang dimiliki mahasiswa akan berdampak terhadap prestasi akademik. Karena semakin tinggi motivasi yang dimiliki mahasiswa akan semakin tinggi pula prestasi yang akan didapatkan oleh mahasiswa.

#### **4.2.1.6 Komunikasi Instruksional dan Lingkungan Belajar memengaruhi Prestasi Akademik**

Dalam hal praktek atau tindakan mengajar, hendaknya diperhatikan komunikasi yang efektif yang memungkinkan timbulnya kegiatan belajar mahasiswa yang secara optimal. Proses komunikasi antara pengajar dan si pelajar pada hakikatnya sama saja, perbedaannya hanyalah pada jenis pesan serta kualitas yang disampaikan oleh si pengajar kepada si pelajar (Hafied, 2012:24).

Dalam proses belajar mengajar yang pertama kali dilakukan adalah merumuskan tujuan instruksional khusus yang akan dicapai. Setelah merumuskannya maka menentukan metode mengajar yang akan digunakan dan dijabarkan dalam bentuk kegiatan belajar mengajar yang merupakan wahana pengembangan materi pelajaran sehingga dapat diterima dan menjadi milik mahasiswa. Kemudian menentukan alat peraga pengajaran yang dapat digunakan untuk memperjelas atau mempermudah penerimaan materi pelajaran oleh mahasiswa serta dapat menunjang tercapainya tujuan tersebut. Sebagai langkah terakhir adalah menentukan alat evaluasi yang dapat mengukur tercapai tidaknya tujuan yang hasilnya dapat dijadikan sebagai kebaikan bagi dosen dalam meningkatkan kualitas mengajar maupun kualitas belajar mahasiswa. Berarti dapat dikatakan bahwa pengajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berkaitan satu sama lain dan salah satu di antaranya tidak dapat dilepaskan serta tidaklah berarti bila tidak dalam kesatuan.

Komunikasi instruksional berarti komunikasi dalam bidang instruksional. Dengan demikian apabila ingin membicarakan komunikasi instruksional, maka dengan sendirinya kita tidak lepas dari pembahasan mengenai kata instruksional

itu sendiri. Apa dan bagaimana komunikasi instruksional serta tujuan - tujuan yang mungkin bisa dicapai dalam sistem komunikasi instruksional, berikut inilah uraiannya. Selanjutnya istilah instruksional berasal dari kata *instruction*. Ini bisa berarti pengajaran, pelajaran atau bahkan perintah atau instruksi. Hal ini bisa dilihat pada kamus - kamus bahasa, baik yang umum dalam satu bahasa maupun yang dalam dua bahasa. Memang terdapat beberapa kemungkinan makna dari kata instruksional tersebut karena bergantung pada bidang dan konteks pembahasannya (Yusuf, 2010:57).

Manusia selama hidupnya akan selalu mendapat pengaruh dari keluarga, Universitas, dan masyarakat luas. Manusia memiliki sejumlah kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman. Pengalaman itu terjadi karena interaksi manusia dengan lingkungannya. Lingkungan merupakan suatu komponen sistem yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.

Secara harfiah lingkungan diartikan sebagai suatu tempat yang mempengaruhi pertumbuhan manusia, selanjutnya menurut kamus bahasa Inggris *environment* diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan atau suasana. Apabila dikombinasikan pengertian istilah lingkungan dari kedua bahasa tersebut, maka lingkungan dapat diartikan sebagai suatu tempat atau suasana (keadaan) yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Menurut Webster's *New Collegiate Dictionary 1981* (dalam Hadikusumo, 1996: 74) diterangkan sebagai "*the aggregate of all the external conditions and influences affecting the life and development of an organism* atau diartikan sebagai kumpulan segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kehidupan dan

perkembangan suatu organisme”, Seperti keluarga, sekolah, masyarakat adalah jenis lingkungan pendidikan yang berbeda - beda tetapi perlu ada upaya untuk bahu - membahu atau kerjasama. (Hadikusumo, 1996:74).

Ketiga lingkungan itu sering disebut sebagai tripusat pendidikan yang akan mempengaruhi manusia secara bervariasi. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

#### a. Lingkungan Keluarga

Untuk mengadakan pembahasan lebih lanjut tentang sumbangan dan peranan keluarga dalam mempengaruhi proses belajar dan perkembangan anak, maka perlu dikaji pengertian lingkungan keluarga.

Pengertian lingkungan keluarga berasal dari kata lingkungan dan keluarga. lingkungan adalah kumpulan segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kehidupan dan perkembangan suatu organisme. Sedangkan pengertian keluarga merupakan kekuatan utama dalam perkembangan anak. Pengaruh lingkungan pendidikan yang pertama dan utama ini diperoleh anak sampai 4-5 tahun. Sementara itu, anak mulai dipersiapkan untuk memasuki lingkungan pendidikan di rumah.

#### b. Lingkungan Sekolah

Setelah anak masuk sekolah, lingkungan pendidikannya bertambah disamping yang ada pada keluarga. Pendidikan di rumah tidak mencukupi bagi syarat - syarat hidup, terutama bagi masyarakat yang telah maju. Sekolah menerima tanggung jawab pendidikan berdasarkan kepercayaan keluarga.

Dalam lingkungan pendidikan sekolah ini anak dipersiapkan untuk memecahkan berbagai masalah hidup, seperti mengurus kesehatannya, mencari pekerjaan, bergaul dengan orang lain yang bukan anggota keluarga, mengurus barang - barang yang menjadi miliknya, mempertahankan diri dari berbagai ancaman, dan mengenal dirinya sendiri.

### c. Lingkungan Masyarakat

Di samping kedua lingkungan pendidikan yang telah disebutkan di atas, ada lagi yang lebih luas yaitu masyarakat. Lingkungan masyarakat adalah tempat orang - orang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan lingkungan ketiga dalam proses pembentukan kepribadian anak - anak sesuai keberadaannya.

Sedangkan hasil dari komunikasi instruksional dan lingkungan belajar yang baik mampu mempengaruhi prestasi akademik, dengan hasil R-Square sebanyak (42,6%). Nilai tersebut melihat bahwa komunikasi instruksional dan lingkungan belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik.

Untuk mendukung variabel komunikasi instruksional terhadap prestasi akademik berdasarkan Studi yang dilakukan oleh Abdu Raheem Bilqees Olayinka (2016) menemukan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam pre - test dan post - test mahasiswa dalam kelompok eksperimen. Penelitian ini juga menemukan bahwa efek gender tidak signifikan secara statistik dalam studi sosial. Studi ini menyimpulkan bahwa mahasiswa yang di ajar dengan bahan ajar lebih baik dari pada yang tidak. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar guru - guru studi sosial harus menggunakan bahan ajar yang penting untuk pengajaran mereka dan juga berimprovisasi dimana dan kapan bahan - bahannya

tidak tersedia. Oleh karena itu menjadi penting untuk memiliki upaya bersama di antara orang tua, sekolah dan pemerintah untuk menyediakan materi instruksional yang penting dan diperlukan bagi guru - guru studi sosial untuk meningkatkan pengajaran dan konsekuensi yang meningkatkan prestasi mahasiswa dalam mata pelajaran.

Sedangkan untuk mendukung variabel lingkungan belajar terhadap prestasi akademik berdasarkan Studi yang dilakukan oleh Riaz Hussain Malik (2018) mengungkapkan bahwa subskala, `keterlibatan', `relevansi pribadi', `penekanan pada pemahaman', adalah prediktor utama yang berkontribusi terhadap lingkungan belajar di kelas dan prestasi akademik mahasiswa sedangkan subskala `investigasi 'dan` otonomi' memiliki efek negatif pada prestasi akademik mahasiswa. Peneliti merekomendasikan itu aktif keterlibatan orang yang berprestasi rendah dapat memengaruhi pembelajaran mereka secara lebih positif.

Dengan demikian dapat diinterpretasikan atau diartikan bahwa komunikasi instruksional dan lingkungan belajar yang dilakukan dosen saat pembelajaran dalam kelas kepada mahasiswa akan berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik yang dimiliki oleh mahasiswa.

#### **4.2.1.7 Komunikasi Instruksional dan Lingkungan Belajar memengaruhi Motivasi Belajar**

Dalam hal praktek atau tindakan mengajar, hendaknya diperhatikan komunikasi yang efektif yang memungkinkan timbulnya kegiatan belajar mahasiswa yang secara optimal. Proses komunikasi antara pengajar dan si pelajar pada hakikatnya sama saja, perbedaannya hanyalah pada jenis pesan serta kualitas yang disampaikan oleh si pengajar kepada si pelajar (Hafied, 2012:24).

Dalam proses belajar mengajar yang pertama kali dilakukan adalah merumuskan tujuan instruksional khusus yang akan dicapai. Setelah merumuskannya maka menentukan metode mengajar yang akan digunakan dan dijabarkan dalam bentuk kegiatan belajar mengajar yang merupakan wahana pengembangan materi pelajaran sehingga dapat diterima dan menjadi milik mahasiswa. Kemudian menentukan alat peraga pengajaran yang dapat digunakan untuk memperjelas atau mempermudah penerimaan materi pelajaran oleh mahasiswa serta dapat menunjang tercapainya tujuan tersebut. Sebagai langkah terakhir adalah menentukan alat evaluasi yang dapat mengukur tercapai tidaknya tujuan yang hasilnya dapat dijadikan sebagai kebaikan bagi dosen dalam meningkatkan kualitas mengajar maupun kualitas belajar mahasiswa. Berarti dapat dikatakan bahwa pengajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berkaitan satu sama lain dan salah satu di antaranya tidak dapat dilepaskan serta tidaklah berarti bila tidak dalam kesatuan.

Komunikasi instruksional berarti komunikasi dalam bidang instruksional. Dengan demikian apabila ingin membicarakan komunikasi instruksional, maka dengan sendirinya kita tidak lepas dari pembahasan mengenai kata instruksional itu sendiri. Apa dan bagaimana komunikasi instruksional serta tujuan - tujuan yang mungkin bisa dicapai dalam sistem komunikasi instruksional, berikut inilah uraiannya. Selanjutnya istilah instruksional berasal dari kata *instruction*. Ini bisa berarti pengajaran, pelajaran atau bahkan perintah atau instruksi. Hal ini bisa dilihat pada kamus - kamus bahasa, baik yang umum dalam satu bahasa maupun yang dalam dua bahasa. Memang terdapat beberapa kemungkinan makna dari kata



instruksional tersebut karena bergantung pada bidang dan konteks pembahasannya (Yusuf, 2010:57).

Manusia selama hidupnya akan selalu mendapat pengaruh dari keluarga, Universitas, dan masyarakat luas. Manusia memiliki sejumlah kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman. Pengalaman itu terjadi karena interaksi manusia dengan lingkungannya. Lingkungan merupakan suatu komponen sistem yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.

Secara harfiah lingkungan diartikan sebagai suatu tempat yang mempengaruhi pertumbuhan manusia, selanjutnya menurut kamus bahasa Inggris *environment* diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan atau suasana. Apabila dikombinasikan pengertian istilah lingkungan dari kedua bahasa tersebut, maka lingkungan dapat diartikan sebagai suatu tempat atau suasana (keadaan) yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Menurut Webster's *New Collegiate Dictionary 1981* (dalam Hadikusumo, 1996: 74) diterangkan sebagai "*the aggregate of all the external conditions and influences affecting the life and development of an organism* atau diartikan sebagai kumpulan segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kehidupan dan perkembangan suatu organisme", Seperti keluarga, sekolah, masyarakat adalah jenis lingkungan pendidikan yang berbeda - beda tetapi perlu ada upaya untuk bahu - membahu atau kerjasama. (Hadikusumo, 1996:74).

Ketiga lingkungan itu sering disebut sebagai tripusat pendidikan yang akan mempengaruhi manusia secara bervariasi. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

#### a. Lingkungan Keluarga

Untuk mengadakan pembahasan lebih lanjut tentang sumbangan dan peranan keluarga dalam mempengaruhi proses belajar dan perkembangan anak, maka perlu dikaji pengertian lingkungan keluarga.

Pengertian lingkungan keluarga berasal dari kata lingkungan dan keluarga. lingkungan adalah kumpulan segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kehidupan dan perkembangan suatu organisme. Sedangkan pengertian keluarga merupakan kekuatan utama dalam perkembangan anak. Pengaruh lingkungan pendidikan yang pertama dan utama ini diperoleh anak sampai 4-5 tahun. Sementara itu, anak mulai dipersiapkan untuk memasuki lingkungan pendidikan di rumah.

#### b. Lingkungan Sekolah

Setelah anak masuk sekolah, lingkungan pendidikannya bertambah disamping yang ada pada keluarga. Pendidikan di rumah tidak mencukupi bagi syarat - syarat hidup, terutama bagi masyarakat yang telah maju. Sekolah menerima tanggung jawab pendidikan berdasarkan kepercayaan keluarga.

Dalam lingkungan pendidikan sekolah ini anak dipersiapkan untuk memecahkan berbagai masalah hidup, seperti mengurus kesehatannya, mencari pekerjaan, bergaul dengan orang lain yang bukan anggota keluarga, mengurus barang - barang yang menjadi miliknya, mempertahankan diri dari berbagai ancaman, dan mengenal dirinya sendiri.

### c. Lingkungan Masyarakat

Di samping kedua lingkungan pendidikan yang telah disebutkan di atas, ada lagi yang lebih luas yaitu masyarakat. Lingkungan masyarakat adalah tempat orang - orang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan lingkungan ketiga dalam proses pembentukan kepribadian anak - anak sesuai keberadaannya.

Sedangkan hasil dari komunikasi instruksional dan lingkungan belajar yang baik mampu mempengaruhi motivasi belajar, dengan hasil R-Square sebanyak (80.5%). Nilai tersebut melihat bahwa komunikasi instruksional dan lingkungan belajar berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar.

Untuk mendukung variabel komunikasi instruksional terhadap motivasi belajar berdasarkan hasil Penelitian yang dilakukan oleh Shirley W. Armstrong (20116) mengungkapkan bahwa motivasi mahasiswa berkorelasi dengan tantangan, dorongan dan pujian, non - dukungan verbal, pengertian dan komunikasi guru yang ramah. Tidak ada korelasi antara mengendalikan komunikasi guru dan motivasi mahasiswa. Ketika dimensi komunikasi dikombinasikan sebagai prediktor motivasi dan diuji menggunakan regresi logistik, motivasi tidak dapat diprediksi. Hasilnya menunjukkan korelasi positif yang signifikan antara tantangan, dorongan dan pujian, nonverbal dukungan, pengertian dan komunikasi guru yang ramah dan motivasi mahasiswa untuk menyelesaikan kursus.

Sedangkan untuk mendukung variabel lingkungan belajar terhadap motivasi belajar berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nova Asvio (2017) mengungkapkan bahwa ada positif signifikan pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi belajar mahasiswa ( $f_{count} > f_{table}$  ( $57,631 > 3,07$ )).

Dengan demikian dapat diinterpretasikan atau diartikan bahwa komunikasi instruksional dan lingkungan belajar yang dilakukan dosen saat pembelajaran dalam kelas kepada mahasiswa akan berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa untuk mendapatkan nilai yang baik dan dosen memberikan motivasi kepada mahasiswa agar dapat meningkatkan keinginan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki mahasiswa.

#### **4.2.1.8 Komunikasi Instruksional, Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar memengaruhi Prestasi Akademik**

Dalam hal praktek atau tindakan mengajar, hendaknya diperhatikan komunikasi yang efektif yang memungkinkan timbulnya kegiatan belajar mahasiswa yang secara optimal. Proses komunikasi antara pengajar dan si pelajar pada hakikatnya sama saja, perbedaannya hanyalah pada jenis pesan serta kualitas yang disampaikan oleh si pengajar kepada si pelajar (Hafied, 2012:24).

Dalam proses belajar mengajar yang pertama kali dilakukan adalah merumuskan tujuan instruksional khusus yang akan dicapai. Setelah merumuskannya maka menentukan metode mengajar yang akan digunakan dan dijabarkan dalam bentuk kegiatan belajar mengajar yang merupakan wahana pengembangan materi pelajaran sehingga dapat diterima dan menjadi milik mahasiswa. Kemudian menentukan alat peraga pengajaran yang dapat digunakan untuk memperjelas atau mempermudah penerimaan materi pelajaran oleh

mahasiswa serta dapat menunjang tercapainya tujuan tersebut. Sebagai langkah terakhir adalah menentukan alat evaluasi yang dapat mengukur tercapai tidaknya tujuan yang hasilnya dapat dijadikan sebagai kebaikan bagi dosen dalam meningkatkan kualitas mengajar maupun kualitas belajar mahasiswa. Berarti dapat dikatakan bahwa pengajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berkaitan satu sama lain dan salah satu diantaranya tidak dapat dilepaskan serta tidaklah berarti bila tidak dalam kesatuan.

Komunikasi instruksional berarti komunikasi dalam bidang instruksional. Dengan demikian apabila ingin membicarakan komunikasi instruksional, maka dengan sendirinya kita tidak lepas dari pembahasan mengenai kata instruksional itu sendiri. Apa dan bagaimana komunikasi instruksional serta tujuan - tujuan yang mungkin bisa dicapai dalam sistem komunikasi instruksional, berikut inilah uraiannya. Selanjutnya istilah instruksional berasal dari kata *instruction*. Ini bisa berarti pengajaran, pelajaran atau bahkan perintah atau instruksi. Hal ini bisa dilihat pada kamus - kamus bahasa, baik yang umum dalam satu bahasa maupun yang dalam dua bahasa. Memang terdapat beberapa kemungkinan makna dari kata instruksional tersebut karena bergantung pada bidang dan konteks pembahasannya (Yusuf, 2010:57).

Manusia selama hidupnya akan selalu mendapat pengaruh dari keluarga, Universitas, dan masyarakat luas. Manusia memiliki sejumlah kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman. Pengalaman itu terjadi karena interaksi manusia dengan lingkungannya. Lingkungan merupakan suatu komponen sistem yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.

Secara harfiah lingkungan diartikan sebagai suatu tempat yang mempengaruhi pertumbuhan manusia, selanjutnya menurut kamus bahasa Inggris *environment* diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan atau suasana. Apabila dikombinasikan pengertian istilah lingkungan dari kedua bahasa tersebut, maka lingkungan dapat diartikan sebagai suatu tempat atau suasana (keadaan) yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Menurut Webster's *New Collegiate Dictionary 1981* (dalam Hadikusumo, 1996: 74) diterangkan sebagai "*the aggregate of all the external conditions and influences affecting the life and development of an organism* atau diartikan sebagai kumpulan segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kehidupan dan perkembangan suatu organisme", Seperti keluarga, sekolah, masyarakat adalah jenis lingkungan pendidikan yang berbeda - beda tetapi perlu ada upaya untuk bahu - membahu atau kerjasama. (Hadikusumo, 1996:74).

Ketiga lingkungan itu sering disebut sebagai tripusat pendidikan yang akan mempengaruhi manusia secara bervariasi. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

a. Lingkungan Keluarga

Untuk mengadakan pembahasan lebih lanjut tentang sumbangan dan peranan keluarga dalam mempengaruhi proses belajar dan perkembangan anak, maka perlu dikaji pengertian lingkungan keluarga.

Pengertian lingkungan keluarga berasal dari kata lingkungan dan keluarga. Lingkungan adalah kumpulan segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kehidupan dan perkembangan suatu organisme. Sedangkan pengertian keluarga

merupakan kekuatan utama dalam perkembangan anak. Pengaruh lingkungan pendidikan yang pertama dan utama ini diperoleh anak sampai 4-5 tahun. Sementara itu, anak mulai dipersiapkan untuk memasuki lingkungan pendidikan di rumah.

#### b. Lingkungan Sekolah

Setelah anak masuk sekolah, lingkungan pendidikannya bertambah disamping yang ada pada keluarga. Pendidikan di rumah tidak mencukupi bagi syarat - syarat hidup, terutama bagi masyarakat yang telah maju. Sekolah menerima tanggung jawab pendidikan berdasarkan kepercayaan keluarga.

Dalam lingkungan pendidikan sekolah ini anak dipersiapkan untuk memecahkan berbagai masalah hidup, seperti mengurus kesehatannya, mencari pekerjaan, bergaul dengan orang lain yang bukan anggota keluarga, mengurus barang - barang yang menjadi miliknya, mempertahankan diri dari berbagai ancaman, dan mengenal dirinya sendiri.

#### c. Lingkungan Masyarakat

Di samping kedua lingkungan pendidikan yang telah disebutkan di atas, ada lagi yang lebih luas yaitu masyarakat. Lingkungan masyarakat adalah tempat orang - orang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan lingkungan ketiga dalam proses pembentukan kepribadian anak - anak sesuai keberadaannya.

Berdasarkan penjelasan tentang lingkungan masyarakat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat adalah tempat orang - orang hidup bersama yang berpengaruh besar terhadap perkembangan pribadi anak - anak. Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang

mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas - aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Menurut Mc. Donald (dalam Djamarah, 2008: 148) mengatakan bahwa, *motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus - menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi intrinsik yang sangat penting dalam aktifitas belajar.

Sedangkan hasil dari komunikasi instruksional, lingkungan belajar yang baik dan motivasi belajar yang tinggi dapat mempengaruhi prestasi akademik, dengan hasil R-Square sebanyak (44,4%). Nilai tersebut melihat bahwa komunikasi instruksional, lingkungan belajar dan motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik.

Untuk mendukung variabel komunikasi instruksional terhadap prestasi akademik berdasarkan Studi yang dilakukan oleh Abdu Raheem Bilqees Olayinka (2016) menemukan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam pre - test dan post - test mahasiswa dalam kelompok eksperimen. Penelitian ini juga



menemukan bahwa efek gender tidak signifikan secara statistik dalam studi sosial. Studi ini menyimpulkan bahwa mahasiswa yang diajar dengan bahan ajar lebih baik dari pada yang tidak. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar guru - guru studi sosial harus menggunakan bahan ajar yang penting untuk pengajaran mereka dan juga berimprovisasi dimana dan kapan bahan - bahannya tidak tersedia. Oleh karena itu menjadi penting untuk memiliki upaya bersama di antara orang tua, sekolah dan pemerintah untuk menyediakan materi instruksional yang penting dan diperlukan bagi guru - guru studi sosial untuk meningkatkan pengajaran dan konsekuensi yang meningkatkan prestasi mahasiswa dalam mata pelajaran.

Sedangkan untuk mendukung variabel lingkungan belajar terhadap prestasi akademik berdasarkan Studi yang dilakukan oleh Riaz Hussain Malik (2018) mengungkapkan bahwa subskala, `keterlibatan', `relevansi pribadi', `penekanan pada pemahaman', adalah prediktor utama yang berkontribusi terhadap lingkungan belajar di kelas dan prestasi akademik mahasiswa sedangkan subskala `investigasi 'dan` otonomi' memiliki efek negatif pada prestasi akademik mahasiswa. Peneliti merekomendasikan itu aktif keterlibatan orang yang berprestasi rendah dapat memengaruhi pembelajaran mereka secara lebih positif.

Dan untuk mendukung penelitian yang dilakukan oleh Maria Cleopatra (2015) menunjukkan ada pengaruh pada setiap variabel. Ditunjukkan pada setiap kenaikan satu unit gaya hidup akan diikuti dengan kenaikan prestasi belajar matematika sebesar (0.137). Setiap kenaikan satu unit motivasi akan diikuti dengan kenaikan prestasi belajar matematika sebesar (0.906). Setiap kenaikan satu

unit gaya hidup dan sekaligus dengan kenaikan satu unit motivasi akan diikuti dengan kenaikan prestasi belajar matematika sebesar (1.043). Secara bersama sama variabel gaya hidup dan variabel motivasi belajar dapat menentukan variabel hasil belajar sebesar (91.6) persen. Hal ini terdiri dari sumbangan variabel gaya hidup sebesar (6.32) persen, dan dari variabel motivasi belajar sebesar (85.22) persen. Atau tingkat efektifitas sumbangan menunjukkan bahwa ternyata gaya hidup hanya (6.9) persen dibandingkan dengan variabel motivasi belajar yang menyumbang sebesar (93.1) persen.

Dengan demikian dapat diinterpretasikan atau diartikan bahwa komunikasi instruksional, lingkungan belajar yang dilakukan dosen saat proses pembelajaran dalam kelas kepada mahasiswa dan motivasi belajar mahasiswa untuk mendapatkan nilai yang baik dan dosen memberikan motivasi kepada mahasiswa agar dapat meningkatkan keinginan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki mahasiswa sehingga berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa dengan hasil yang baik.

#### **4.2.2 Diskusi Praktis**

Teori Albert Bandura merupakan sebuah teori lama yang berakar dari ilmu psikologi. Teori ini masih relevan digunakan sampai saat ini karena pada dasarnya manusia belajar dari lingkungan sosial, dan proses belajar juga fokus pada proses pemikiran manusia.

Teori ini dapat digunakan sebagai panduan dalam komunikasi instruksional. dosen sebagai komunikator menyampaikan pembelajaran dapat mempertimbangkan faktor lingkungan belajar sebagai tempat pembelajaran antara

dosen dan mahasiswa, bagaimana menyampaikan pembelajaran yang baik agar lebih efektif seperti menyampaikan manfaat positif yang akan diperoleh terutama diterima dalam penyampaian pembelajaran dalam kelas.

Belajar dengan cara mengamati (*observing*) dilakukan dengan mengamati model atau pemodelan termasuk pula mengamati pembelajaran dalam kelas yang disampaikan oleh komunikator (dosen). Dengan mengamati, individu belajar lebih banyak hal meskipun manusia juga belajar dengan melakukan (*by doing*) sesuatu. Dengan mengobservasi orang lain, seseorang mendapatkan pengetahuan, aturan - aturan, keterampilan, strategi, keyakinan dan sikap (Schunk, 2012: 118). Oleh karena itu dosen sebagai komunikator atau sumber komunikasi instruksional memiliki peran penting sebagai model yaitu tempat bagi target sasaran mengidentifikasi diri mereka yang dapat berakibat pada diadopsinya perilaku komunikasi atau sumber.

Untuk mengoptimalkan proses belajar dengan cara pengamatan, pemilihan model dapat meningkatkan prestasi akademik mahasiswa untuk mau mengamati, karena mahasiswa cenderung antusias pada model yang dianggap mereka sebagai individu yang kompeten, spesial dan mirip dengan mereka. Di samping itu, mahasiswa akan lebih tertarik pada kualitas model yang disajikan bersifat lebih personal dan menarik (Anderman dan Anderman, 2009: 837), misalnya saat dosen melakukan proses pembelajaran kepada mahasiswa, mahasiswa cenderung menilai dosen tersebut dari cara penyampaian materi dan sikap personal dosen kepada mahasiswa.

### 4.2.3 Diskusi Sosial

Lingkungan sosial merupakan tempat berlangsungnya pembelajaran khususnya belajar dengan cara mengamati model termasuk dosen yang disampaikannya karena individu terutama mahasiswa cenderung mengidentifikasi diri mereka dengan model yang mereka suka.

Terdapat interaksi timbal balik antara faktor komunikasi instruksional, lingkungan belajar dan motivasi belajar dalam proses pembelajaran yang akan berpengaruh kepada prestasi akademik mahasiswa, dimana selalu melibatkan pemrosesan informasi oleh individu saat menerima stimulus secara visual atau auditori yang di transfer ke *sensory register* untuk pemaknaan, kemudian ke *working memory* dan *long term memory*. Pembelajaran dilakukan baik secara *enactive* (dengan melakukan/praktik) maupun *vicarious* (dengan mengamati model) (Schunk, 2012: 121).

Belajar dengan mengamati model (*vicarious learning*) adalah hasil menonton perilaku dan konsekuensi yang diterima model di dalam lingkungan sosial, meskipun pembelajaran dengan pengamat tergantung pada kemampuan model, siapa dan apa yang dapat menyajikan peran (Anderman dan Anderman, 2009: 834). Orang tua sebagai pihak yang memiliki peran terpenting dalam perkembangan anak - anak mereka, sebab merekalah akar dari pembentukan sikap dan perilaku tiap anak (*role model* utama), pun dituntut untuk mengarahkan pergaulan atau pertemanan anak - anak mereka dan kegiatan yang mereka ikuti terutama memberikan pengertian dan motivasi kepada anak - anak mereka agar mendapatkan prestasi akademik yang baik. Pada akhirnya kemauan mahasiswa

untuk belajar sangat tinggi dengan dukungan dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Seperti lingkungan keluarga yang memberikan perhatian dan dukungan kepada anaknya untuk melakukan proses pembelajaran dengan baik, sedangkan untuk lingkungan sekolah mahasiswa dituntut agar selalu dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Untuk lingkungan masyarakat sangat berpengaruh dari pergaulan dengan teman - teman dan masyarakat sekitar rumah mahasiswa tersebut.

Pada akhirnya kemauan mahasiswa untuk bersikap dan berperilaku positif atau negatif terhadap proses pembelajaran, kembali lagi pada motivasi yang merupakan salah satu dari empat proses dalam pembelajaran dengan pengamatan (*observational learning*). Pemberian *rewards* and *punishments* sebagai cara memicu motivasi dapat membantu mahasiswa untuk mencapai hasil yang baik, sehingga setiap mahasiswa akan mempunyai *goals* atau *tujuannya* masing - masing.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa motivasi dapat dipicu oleh motivasi belajar, maka model terutama orang tua dan pendidik (dosen) perlu berupa untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar pada mahasiswa sebagai sasaran objek penelitian untuk meningkatkan pengetahuan mereka.